

PENGARUH KEBIASAAN MEROKOK KELUARGA TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA

Siti Aisyah Nur¹, Sri Wahyuningsih^{2*}, Hartati Deri Manila³

Universtas Syedza Saintika, Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: sriwahyuningsih16@gmail.com

Abstract : *Acute Respiratory Infection (ARI) is a leading cause of morbidity among children under five years of age (toddlers) in Indonesia. Exposure to cigarette smoke from family members is a risk factor that can increase the incidence of ARI in toddlers, as their respiratory and immune systems are not yet optimally developed. This study aimed to determine the relationship between family smoking habits and the incidence of ARI among toddlers in Bandar Buat Urban Village, within the working area of the Lubuk Kilangan Community Health Center (Puskesmas), Padang City. The study employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 140 mothers with toddlers, with a sample of 58 respondents selected using multistage random sampling. Data were collected via questionnaires and medical records, then analyzed using univariate and bivariate analysis (Chi-square test) at a 95% confidence level. The results showed that 42 toddlers (72.4%) had ARI, and 47 respondents (81%) reported smoking habits within the family. The Chi-square test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.01$), indicating a significant relationship between family smoking habits and the incidence of ARI in toddlers. Family smoking habits are significantly associated with the incidence of ARI in toddlers. Therefore, increased education for families regarding the dangers of cigarette smoke exposure and the implementation of smoke-free home environments are necessary to prevent ARI in toddlers.*

Keywords: *toddlers, ARI, family smoking habits, cigarette smoke exposure, cross-sectional.*

Abstrak : Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas pada balita di Indonesia. Paparan asap rokok dari anggota keluarga merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian ISPA pada balita karena sistem pernapasan dan sistem imun balita masih belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Bandar Buat, Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, Kota Padang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 140 ibu yang memiliki balita, dengan sampel sebanyak 58 responden yang dipilih menggunakan teknik multistage random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan data rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 balita (72,4%) mengalami ISPA dan 47 responden (81%) memiliki kebiasaan merokok dalam keluarga. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Kebiasaan merokok keluarga berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada keluarga mengenai bahaya paparan asap rokok serta penerapan lingkungan rumah bebas asap rokok sebagai upaya pencegahan ISPA pada balita.

Kata kunci: balita, ISPA, kebiasaan merokok keluarga, paparan asap rokok, cross-

sectional.

PENDAHULUAN

Balita adalah anak berusia di bawah lima tahun, Balita termasuk dalam kelompok yang sangat rentan dan sering mengalami berbagai jenis penyakit, baik menular maupun tidak menular. Menurut World Health Organization (2023), anak-anak yang berusia di bawah usia lima tahun memiliki sistem imun yang belum matang, sehingga sangat sulit untuk melawan infeksi saluran pernafasan dibandingkan kelompok usia lainnya. Penyakit yang paling sering dialami oleh balita di Indonesia yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan proporsi 27,9%, Cacingan 22,4%, Demam Berdarah Dengue (DBD) 2,1%, Diarrhea 11,2%,

Campak 0,9%, Pneumonia 0,8%, Malaria 0,7%, dan Tuberkulosis (TB) 0,4%. Data ini menunjukkan bahwa ISPA adalah penyakit yang paling sering menyerang balita di Indonesia (Nurhayati et al., 2024).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit pada saluran pernapasan bagian atas atau bawah, ISPA bisa menular serta menyebabkan berbagai penyakit mulai dari asimtomatik atau dari infeksi ringan hingga penyakit serius dan dapat menyebabkan kematian tergantung pada patogennya (Aisyah et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) 2022, kasus ISPA banyak terjadi di negara berkembang dengan prevalensi 151 juta jiwa (0,29%) dan di negara maju dengan prevalensi 5 juta jiwa (0,05%). Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan tingkat kejadian ISPA tertinggi di dunia 101,5 juta (38%) setelah India (Nugrahana et al., 2025)

Berdasarkan profil kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2024 jumlah balita adalah 83.260 orang. Puskesmas dengan kasus ISPA tertinggi pertama berada di Puskesmas Lubuk Kilangan dengan jumlah kasus balita ISPA sebanyak 4.963 balita (Dinas

kesehatan kota padang, 2024). Puskesmas lubuk kilangan merupakan salah satu puskesmas di kecamatan lubuk kilangan kota padang, Puskesmas Lubuk Kilangan menempati angka kejadian ISPA tertinggi pada balita dengan jumlah kasus 4.963 balita. Puskesmas lubuk kilangan sudah melakukan upaya pencegahan ISPA yaitu dengan cara memberikan penyuluhan tentang lingkungan yang sehat, imunisasi, dan gizi seimbang (Dinas kesehatan kota padang, 2024).

Kebiasaan merokok keluarga yaitu salah satu masalah kesehatan yang sangat dikhawatirkan di Indonesia yaitu semakin banyak jumlah perokok berarti semakin banyak penderita gangguan kesehatan akibat rokok (bagi perokok pasif). Terdapat seseorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernafasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* serta dapat meningkatkan resiko untuk mendapat serangan ISPA (Helfrida Naja et al., 2021). Menurut Nurlia et al. (2025), paparan asap rokok, baik secara aktif maupun pasif, memberikan dampak yang merugikan bagi kesehatan balita, terutama terhadap sistem pernapasan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia, termasuk zat yang bersifat karsinogenik, iritan, dan toksik yang dapat merusak sistem pernapasan anak yang masih dalam tahap perkembangan. Paparan asap rokok dapat melumpuhkan fungsi silia sebagai mekanisme pertahanan saluran napas dalam membersihkan lendir dan partikel berbahaya, sehingga terjadi penumpukan lendir yang mempermudah timbulnya infeksi. Selain itu, kandungan zat kimia dalam asap rokok memicu peradangan pada saluran pernapasan yang menyebabkan balita semakin rentan terhadap gangguan pernapasan.

Kerentanan tersebut semakin tinggi karena balita memiliki paru-paru dan saluran pernapasan yang lebih kecil sehingga mudah tersumbat oleh lendir dan partikel berbahaya, sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal, serta kecenderungan lebih sering bernapas melalui mulut sehingga lebih banyak menghirup asap rokok. Paparan asap rokok juga dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh balita, sehingga kemampuan tubuh dalam melawan infeksi menjadi

berkurang dan risiko terjadinya ISPA semakin meningkat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Kelurahan Bandar Buat, Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kebiasaan merokok dalam keluarga dan kejadian ISPA pada balita serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam upaya pencegahan ISPA melalui pengendalian paparan asap rokok di lingkungan keluarga serta sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program promosi kesehatan untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bandar Buat, Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, Kota Padang, pada November 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu

yang memiliki balita yang berobat selama periode April–Juni 2025

sebanyak 140 orang, dengan sampel sebanyak 58 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *multistage random sampling*.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis dan laporan Puskesmas Lubuk Kilangan. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating*. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Seluruh tahapan penelitian telah memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan, keadilan, serta keseimbangan antara manfaat dan risiko penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

Tabel 1 Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

Kejadian ISPA	<i>f</i>	%
ISPA	42	72,4 %
Tidak ISPA	16	27,6 %
Total	58	100 %

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 58 orang balita didapatkan 42 balita (72%) mengalami ISPA di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Barkah, (2023) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu

Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita ditemukan kejadian ISPA sebanyak 72,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita & Faisal (2020) yang berjudul Hubungan Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek ditemukan kejadian ISPA sebanyak 64,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2021) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita ditemukan kejadian ISPA sebanyak 62,5%. ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa inggris *Acute Respiratory Infection* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi saluran pernafasan akut bagian atas disebabkan oleh virus dan sering terjadi pada semua golongan masyarakat di musim dingin. Sedangkan infeksi akut pernafasan bagian bawah bersifat berat, sehingga dapat menyebabkan kematian (Hasanalita *et al.*, 2024).

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ini akan menyerang kekebalan tubuh (imunitas) yang menurun. Bayi dan anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA baik golongan pneumonia atau golongan bukan pneumonia (Rita & Yundelfa, 2023).

Menurut asumsi peneliti saat melakukan penelitian di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan banyak terdapat kasus ISPA pada balita yang dibuktikan dengan hasil Analisa kuesioner yang sudah diisi

oleh responden ditemukan dari 26 pertanyaan kuesioner pengetahuan responden yang tahu mengenai kontaminasi tangan menularkan ISPA sebanyak 14 orang (24,1%), responden yang tahu faktor alergi berhubungan dengan ISPA sebanyak 13 orang (22,4%), responden yang tahu ISPA berlangsung 14 hari sebanyak 12 orang (20,7%). Dari hasil kuesioner peneliti mendapatkan bahwa kasus ISPA banyak menyerang balita berjenis kelamin Laki-laki. Balita laki-laki cenderung biasanya lebih aktif dalam bermain sehingga lebih sering terpapar udara kotor, maupun lingkungan yang dapat memicu terjadinya infeksi saluran pernapasan (Salsabila *et al.*, 2025). Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang baik dan kurang mengetahui penyebab, dan tanda gejala terjadinya ISPA pada balita. Peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas supaya memberikan penyuluhan tentang penyakit ISPA pada balita.

Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

Tabel 2 Frekuensi Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

Kebiasaan Merokok	f	%
Ya	47	81 %
Tidak	17	19 %
Total	58	100 %

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 58 responden didapatkan 47 orang (81%) balita yang memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2021) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok Pada

Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru ditemukan balita yang memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok sebanyak 82%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.*, (2022) dengan judul Hubungan Status Imunisasi Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Diwilayah Kerja Klinik Basecamp Pt Kideco Kecamatan Batu Sopang ditemukan balita yang memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok sebanyak 56,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seda *et al.*, (2021) dengan judul Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin ditemukan balita yang memiliki perilaku kebiasaan merokok sebanyak 75,4%.

Asap tembakau dari orang-orang yang merokok dan tinggal satu atap yang sama dengan balita merupakan polutan dalam ruangan yang serius yang meningkatkan risiko penyakit pernapasan pada balita sehingga paparan asap rokok yang terus-menerus terkena balita serta menyebabkan penyakit pernapasan, memperparah kejadian infeksi pernapasan akut dan penyakit paru-paru. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh anggota keluarga, semakin besar risiko terjadinya ISPA pada balita yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah (Aelani *et al.*, 2025).

Setiap rokok atau cerutu mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan kimia, dan 400 dari bahan-bahan tersebut dapat meracuni tubuh, sedangkan 40 dari bahan tersebut bisa menyebabkan kanker. Gas berbahaya pada asap rokok ini seperti yang ditemukan pada asap pembuangan mobil. Karbon monoksida menggantikan sekitar 15% jumlah oksigen, yang biasanya dibawa oleh sel darah merah,

sehingga jantung si perokok menjadi berkurang suplai oksigennya. Hal ini sangat berbahaya bagi orang yang menderita sakit jantung dan paru-paru karena ia akan mengalami sesak nafas ataupun napas pendek dan menurunkan stamina (Rahmadanti & Darmawansyah, 2023).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan analisa kuesioner ditemukan balita yang memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok sebanyak 47 balita (81%) sedangkan yang tidak memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok sebanyak 11 balita (19%). Balita banyak memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya asap rokok bagi kesehatan balita terutama merokok di sekitar balita dan banyaknya orang yang merokok mengalami ketergantungan sehingga mereka tidak dapat berhenti merokok meskipun mereka tahu bahaya asap rokok. Peneliti menyarankan supaya pihak Puskesmas lebih meningkatkan lagi dalam memberikan penyuluhan tentang bahaya kebiasaan merokok keluarga pada balita.

Hubungan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

Tabel 3 Hubungan Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA						P value
	ISPA		Tidak ISPA		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Iya	42	100	5	1,3	47	81	000
Tidak	0	0	11	3,8	11	19	
Total	42	100	16	10	58	100	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 58 balita didapatkan 42 balita mengalami ISPA dimana 42 balita memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok sedangkan 16 balita yang tidak

mengalami ISPA didapatkan 5 balita yang memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok. Berdasarkan hasil uji statistic (*chi-square*) didapatkan nilai *p-value* = 0.000 ($p < 0,1$) yang artinya ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyan et al., (2025) dengan judul Hubungan Kelembaban, Kepadatan Hunian dan Kebiasaan Merokok terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung ditemukan dari 106 responden sebanyak 77,8% balita yang menderita ispa dengan riwayat orang tua atau keluarganya mempunyai kebiasaan merokok sedangkan ada sebanyak 50,6% balita yang terkena ispa tetapi riwayat orang tua dan keluarganya tidak merokok. hasil analisis bivariat membuktikan bahwa kebiasaan merokok berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan *p value* : 0,025 yang artinya terdapat hubungan antara Kebiasaan Merokok terhadap Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasabu et al., (2023) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Pada Balita ditemukan Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh *p value* = 0,002 ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al., (2025) dengan judul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo ditemukan hasil uji statistic menggunakan *Chi-square* diperoleh *p value* = 0,000 ($p > 0,05$)

menunjukkan ada hubungan bermakna antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo.

Rokok adalah barang beracun yang memiliki dampak sangat berisiko bagi perokok aktif atau perokok pasif, terutama bagi anak kecil yang secara kebetulan terpapar asap tembakau. Nikotin bersama sejumlah besar racun berbahaya lainnya dari asap tembakau masuk ke saluran pernapasan anak yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan. Rokok sangat memiliki efek yang berbahaya bagi perokok aktif maupun perokok pasif karena kandungan dalam rokok yang sangat berbahaya seperti racun yang sangat membahayakan kesehatan terutama bagi Balita yang sangat rentan. Rokok mengandung nikotin jika masuk kedalam saluran pernafasan bayi, maka bayi tersebut akan sangat mudah terinfeksi saluran pernafasan. Perokok pasif sangat berbahaya dibandingkan perokok aktif (Amaliyah & Faidah, 2023).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil dari analisis kuesioner diketahui bahwa balita yang memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok yang mengalami ISPA sebanyak 42 orang (100%) sedangkan balita yang tidak memiliki keluarga dengan kebiasaan merokok yang mengalami ISPA sebanyak 0 orang (0%). Semakin banyak keluarga dengan kebiasaan merokok semakin tinggi resiko terjadinya ISPA pada balita dikarenakan asap rokok mengandung bahan kimia berbahaya seperti nikotin, tar dan karbon monoksida dimana kandungan tersebut dapat mengakibatkan resiko infeksi saluran pernapasan pada balita. Kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pengetahuan mengenai faktor resiko terjadinya ISPA pada balita. Seorang perokok aktif tentunya akan sangat kesulitan dalam berhenti atau mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi perhari efek dari bahan di dalam rokok yang membuat perokok kecanduan atau ketagihan untuk terus

mengonsumsi rokok tersebut dan kesulitan untuk berhenti merokok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Kelurahan Bandar Buat, Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA, yaitu sebanyak 42 balita (72,4%). Selain itu, mayoritas balita berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan merokok, yaitu sebanyak 47 responden (81%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,01$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang tinggal bersama anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak terpapar asap rokok di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kepada keluarga mengenai bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan balita serta penerapan lingkungan rumah bebas asap rokok sebagai langkah pencegahan untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization, [*Sumber WHO tentang kesehatan anak dan infeksi saluran pernapasan*], Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2023.
- Nurhayati *et al.*, “[Artikel mengenai kejadian penyakit pada balita di Indonesia],” 2024.
- Aisyah *et al.*, “[Artikel mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)],” 2023.
- World Health Organization, [*Sumber*

WHO mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut], Geneva, Switzerland: World Health Organization, 2022.

- Nugrahana *et al.*, “[Artikel mengenai kejadian ISPA di Indonesia],” 2025.
- Dinas Kesehatan Kota Padang, *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2024*, Padang, Indonesia: Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024.
- Helfrida Naja *et al.*, “[Artikel mengenai kebiasaan merokok keluarga dan kejadian ISPA],” 2021.
- Nurlia *et al.*, “[Artikel mengenai paparan asap rokok dan kesehatan balita],” 2025.
- Lestari and Barkah, “Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita,” 2023.
- Rosita and Faisal, “Hubungan kondisi lingkungan dan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meukek,” 2020.
- Afriani, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita,” 2021.
- Hasanalita *et al.*, “[Artikel mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut],” 2024.
- Rita and Yundelfa, “[Artikel mengenai ISPA pada bayi dan anak di bawah lima tahun],” 2023.
- Salsabila *et al.*, “[Artikel mengenai faktor lingkungan dan kejadian ISPA pada balita],” 2025.
- Rahmadhani, “Hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru,” 2021.
- Chandra *et al.*, “Hubungan status imunisasi dan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Klinik Basecamp PT Kideco Kecamatan Batu Sopang,” 2022.
- Seda *et al.*, “Hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin,” 2021.

-
- Aelani *et al.*, “[Artikel mengenai kebiasaan merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita],” 2025.
- Rahmadanti and Darmawansyah, “[Artikel mengenai kandungan dan dampak asap rokok terhadap kesehatan],” 2023.
- Apriyan *et al.*, “Hubungan kelembaban, kepadatan hunian dan kebiasaan merokok terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung,” 2025.
- Lasabu *et al.*, “Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada balita di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum,” 2023.
- Suryani *et al.*, “Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo,” 2025.
- Amaliyah and Faidah, “[Artikel mengenai bahaya rokok dan perokok pasif terhadap kejadian ISPA pada balita],” 2023.